

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Hukuman (Ta'zir)

##### 1. Pengertian Hukuman

Hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman ringan sampai pada hukuman berat, sejak kerlingan yang menyengat sampai pukulan yang agak menyakitkan. Sekalipun hukuman banyak macamnya yang menyakitkan, baik jiwa ataupun badan.<sup>1</sup> Arti kata ta'zir dapat merujuk pada Kamus Arab-Indonesia yaitu (عزْر-عزرا) mencela; menolong, (عزْره) mencerca; mendidik, menderanya, menghina, menolong dan membelanya, (عزْر) celaan, teguran.<sup>2</sup>

Secara etimologis ta'zīr dalam kitab Al-Bajuuri karangan Ibn Qosim ghozii yang berarti menolak dan mencegah.<sup>3</sup> Ta'zīr secara bahasa adalah *al-man'u* yang bermakna melarang atau mencegah. Ta'zīr juga bermakna *al-naṣrah* (pertolongan), karena pihak yang menolong akan menghalangi dan mencegah pihak musuh yang akan menyakiti orang yang ditolongnya. Pada perkembangan berikutnya yang *masyhur* dari makna ta'zīr adalah *al-ta'dīb* yang berarti

---

<sup>1</sup> Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam Prespektif Islam.*, 186

<sup>2</sup> S. Askar, *kamus Arab-Indonesia Al azhar*, (Jakarta: Senayan publising, 2010), hal. 513

<sup>3</sup> Ibnu Qosim Ghozii, *Al-bajuuri Jus 02*, (Surabaya: Darul Ulum), ?, hal. 229

pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain hukuman ta'zīr di berikan dalam rangka mendidik dan mengajari orang yang melakukan perbuatan maksiat agar menjadi lebih baik dan tidak mengulangi perbuatannya.<sup>4</sup>

Pengertian hukuman menurut Ali Imron adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sanksi demikian, dapat berupa material dan dapat pula berupa non material.<sup>5</sup>

Hukuman merupakan suatu tindakan yang kurang menyenangkan, yaitu berupa penderitaan yang diberikan kepada siswa atau anak secara sadar dan sengaja, sehingga siswa atau anak tidak mengulangi kesalahannya lagi, kesalah yang dilakukan siswa.<sup>6</sup>

Menurut M. Ngalim Purwanto hukuman ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.<sup>7</sup> Dalam bukunya teori hukuman di bagi menjadi lima bagian, yaitu:

---

<sup>4</sup> Azhari Akmal Tarigan, "*Ta'zir dan Kewenangan Pemerintah dalam Penerapannya*", *Ahkam*, (Vol. 17 number 01, 2017), hal . 156

<sup>5</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 169.

<sup>6</sup> Syaiful bahri Djaramah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 196.

<sup>7</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidika Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 186

- a. Teori Pembalasan, Hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang.
- b. Teori Perbaikan, Hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan atau untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi.
- c. Teori Perlindungan, Hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.
- d. Teori Ganti Rugi, Hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu.
- e. Teori Menakut-nakuti, Hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya.<sup>8</sup>

Dalam kutipan Mamiq Gaza memberikan hukuman sebagai sebuah tindakan yang diambil oleh seorang guru atau orang tua untuk menghilangkan perilaku negatif siswa dengan maksud tindakan

---

<sup>8</sup> Ibid., 187-188

hukuman itu memberikan efek jera pada perilaku negatif tersebut sehingga perilaku negatif tidak muncul lagi.<sup>9</sup>

Pengertian hukuman dari beberapa ahli yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa hukuman itu bentuk sanksi yang diberikan kepada anak didik karena mengalami suatu kesalahan guna untuk membuat anak tidak mengulangi suatu kesalahan yang pernah mereka lakukan.

## 2. Dasar Hukuman

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

*"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan ayat-ayat Kami itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. Al A'raaf : 96".<sup>10</sup>*

Berdasarkan ayat di atas Hukum dan Hukuman yang telah diatur baik hukum Allah dalam Al-quran maupun hukum buatan manusia secara fisik memang terlihat membatasi kebebasan, membatasi gerak dan tingkah laku kita dalam berbuat sesuatu. Namun

<sup>9</sup> Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 27.

<sup>10</sup> QS. Al A'raf (96)

jika kita mau sadar diri dan memahami serta mengamalkan maka sudah pasti kebaikan, keselamatan, ketentraman, ketenangan, kedamaian, dll yang dijanjikan Allah akan terjadi. Namun, jika kita lebih memilih untuk memuaskan hawa nafsu, keinginan, mengabaikan perintah dan menjalankan larangan maka sudah pasti Azab yang dijanjikan Allah lah yang ditimpakan.

### 3. Jenis-jenis Hukuman

Ada beberapa macam hukuman, yaitu hukuman badan, penahanan di kelas, dan menghilangkan *privalage*, denda dan sanksi tertentu.

Hukuman badan misalnya adalah memukul, menjewer, mencubit, menyepak, menendang dan sebagainya. Hukuman demikian sebaiknya tidak digunakan, karena terbukti tidak efektif untuk mengubah perilaku peserta didik. Bahkan jika guru atau pendidik menggunakan hukuman ini hingga menyebabkan peserta didik cedera, maka yang bersangkutan dapat diajukan ke pengadilan sebagai orang yang bersalah atau mengadakan penganiayaan. Oleh karena itu, sebaiknya hukuman ini dihindari di dunia pendidikan termasuk sekolah.

Hukuman denda juga boleh dikenakan kepada peserta didik, sepanjang hal tersebut tetap dalam batas atau kemampuan peserta didik. Hanya saja, uang denda tersebut harus masuk ke kas sekolah.

Dengan adanya denda demikian, diharapkan peserta didik tidak terus melanggar aturan.

Selain itu, ada hukuman lain, misalnya menatap tajam peserta didik, memberikan teguran-teguran dengan tembusan ke orang tua atau wali, penyampaian tidak puas secara lisan atau tertulis. Yang pasti, hendaknya hukuman tersebut diberikan tidak dalam keadaan si penghukum sedang marah atau tidak bisa mengendalikan emosinya.<sup>11</sup>

Adapun macam hukuman dalam buku ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Yang dimaksud dengan macam-macam hukuman itu ialah yang berikut ini:

- a. Ada pendapat yang membedakan hukuman itu menjadi dua macam, yaitu:
  - 1) Hukuman *preventif*, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran itu dilakukan. Misalnya seseorang di masukkan atau ditahan di dalam penjara, (selama menantikan keputusan hakim) karena perkara tersebut ia ditahan preventif dalam penjara.

---

<sup>11</sup> Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah.*, 170-171

2) Hukuman *represif*, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan. Catatan: Sebenarnya di dalam ilmu mendidik, tidak tepat jika kedua istilah itu (*preventif dan responsif*) hanya dihubungkan dengan hukuman. Lebih sesuai kiranya jika kedua istilah tersebut di pergunakan untuk menyifatkan alat-alat siasat atau alat-alat pendidikan pada umumnya. Dengan demikian, maka contoh perintah, larangan, pengawasan, perjanjian, dan ancaman adalah alat-alat siasat yang *preventif*, sedangkan ganjaran dan hukuman adalah alat siasat yang *responsif*.

b. Wiliam Stren membedakan tiga macam hukuman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima hukuman itu:

1) Hukuman asosiatif, umumnya orang mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakuakn. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (hukum) itu, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.

- 2) Hukuman logis, hukuman ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar atau bisa dikatakan dewasa. Dengan hukuman ini anak-anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Anak mengerti bahwa ia mendapat hukuman itu adalah akibat dari kesalahan yang diperbuatnya. Misalnya seorang anak di suruh menghapus papan tulis bersih-bersih karena ia telah mencoret-coret dan mengotorinya. karena datang terlambat, si anak di tahan guru di sekolah untuk mengerjakan pekerjaan yang tadi belum diselesaikan.
- 3) Hukuman normatif, hukuman ini yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri. Jadi hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak-anak. Dengan hukuman ini, pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsafkan anak itu terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoris dan Praktis.*, 189-191

#### 4. Syarat-syarat Penerapan Hukuman

Secara psikologis, hukuman pada kondii tertentu juga harus diberikan sehingga siswa merasa ada hal yang perlu ditakuti dan dipertimbangkan lagi sebelum lebih jauh memutuskan untuk melakukan kesalahan. Dengan adanya legalitas pemberian hukuman bukan berarti kita bisa menghukum semau kita tanpa ada aturan dan mekanisme kendali yang efektif, melainkan harus melalui prosedur .

Adapun menurut Ngalim Purwanto syarat-syarat hukuman pedagogis antara lain yaitu:

- a. Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggung jawabkan. Berarti hukuman itu tidak boleh dilakukan sewenang-wenang.
- b. Hukuman itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki. Yang berarti bahwa ia harus mempunyai nilai mendidik (normatif).
- c. Hukuman juga tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perseorangan.
- d. Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah. Sebab jika demikian, kemungkinan besar hukuman itu tidak adil atau terlalu berat.
- e. Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah dierhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- f. Bagi pihak terhukum, hukuman hendaknya dapat dirasakannya sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan sebenarnya.

- g. Jangan melakukan hukuman badan sebab pada hakikatnya hukuman badan itu dilarang oleh negara, tidak sesuai dengan perikemanusiaan, dan merupakan penganiayaan terhadap sesama makhluk.
- h. Hukuman tidak boleh merusakkan hubungan baik antara si pendidik dan anak didiknya.
- i. Sehubungan dari paparan di atas, maka perlu juga adanya kesanggupan memberi maaf dari si pendidik, sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah anak itu menginsafi kesalahannya.<sup>13</sup>

Selain hal tersebut di atas, ada beberapa cacatan penting yang perlu diperhatikan dalam pemberian hukuman sebagai berikut:

- a. Sebelum menghukum sebaiknya pendidik menentukan terlebih dahulu target apa yang akan dibentuk sehingga bisa menentukan mana perilaku yang tepat untuk mendapat hukuman dan mana perilaku yang akan mendapat penguatan.
- b. Setelah perilaku yang diinginkan disepakati, tahap berikutnya yang dilakukan yaitu menganalisis situasi, untuk menentukan harus diberi hukuman atau tidak.
- c. Tentukan frekuensi, intensitas, dan durasi perilaku yang tepat untuk mendapat hukuman sehingga jika frekuensinya tidak mencapai standar, pemberian hukuman bisa dihindari, namun jika perilaku

---

<sup>13</sup> Ibid.,191-192

negatif anak sudah melampaui batas, anak sebaiknya diberikan hukuman sesuai hal yang telah disepakati bersama.

- d. Setelah program hukuman berjalan, sebaiknya dilakukan evaluasi bagaimana efektivitas hukuman tersebut, dan pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku positif anak.
- e. Tahap terakhir pendidik harus menentukan berapa lama kegiatan menghukum ini dijalankan.
- f. Proses pemberian hukuman juga harus dihentikan jika dirasa sudah saatnya dihentikan.
- g. Mengganti hukuman dengan pemberian penguatan pada anak sehingga perilaku positif tetap muncul dan berkelanjutan.<sup>14</sup>

##### 5. Fungsi dan Tujuan Hukuman

Tujuan hukuman adalah sebagai alat pendidikan dimana hukuman yang diberikan justru harus dapat mendidik dan menyadarkan peserta didik. Apabila setelah mendapat hukuman, peserta didik tetap tidak sadar, sebaiknya tidak diberikan hukuman, sebab misi dan maksud hukuman bagaimanapun harus dicapai.<sup>15</sup>

##### 6. Kajian Tentang Pengaruh Ta'zir Terhadap Kedisiplinan Santri

Penggunaan Hukuman atau ta'zir dalam dunia pendidikan juga penting, boleh dilakukan dengan berbagai ketentuan yang telah

---

<sup>14</sup> Ibid., 49-50

<sup>15</sup> Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, 169

ditentukan. ta'zir atau hukuman ini dapat digunakan secara efektif untuk menghentikan perilaku siswa atau santri yang tidak patuh menjadi patuh yang secara langsung akan tertanam sikap disiplin.

Menurut Mahmud Yunus, usaha yang dapat dilakukan untuk mencapai kedisiplinan ada dua cara yaitu reward dan punishment. Keduanya secara bersama-sama mempengaruhi terciptanya kedisiplinan baik di dalam maupun di luar lingkungan. Punishment ini adalah alat pendidikan yang harus diterapkan agar kedisiplinan siswa atau santri dapat terjaga.<sup>16</sup>

Menurut Ahmad marimba bahwa hukuman dapat pula menghasilkan disiplin. Pada taraf yang lebih tinggi akan menginsyafkan anak didik. Berbuat dan tidak berbuat bukan karena takut akan hukuman, melainkan karena keinsyafan sendiri atau bisa disebut dengan kesadaran diri sendiri.<sup>17</sup>

Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya *Bimbingan perkembangan Jiwa Anak* bahwa:

Hukuman itu diperlukan untuk menghindari adanya pelanggaran terhadap peraturan tata tertib. Suatu tata tertib hanya dapat ditegakkan apabila ada reaksi hukuman, apabila pendidikan tidak menerapkan hukuman sedikitpun, walaupun anak sering melanggar dan berbuat salah maka anak akan menjadi berandalan, berkelakuan buruk, semuanya sendiri dan tidak bisa dikendalikan dari pada akhirnya muncul kasus-kasus yang tidak diinginkan.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, t. t.), hal. 55

<sup>17</sup> Ahmad marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rarif, 2000), hal. 87

<sup>18</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*, (Jakarta: rajawali, 2006), hal. 46

Emile Durkheim dalam bukunya *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, menyebutkan bahwa:

Dunia pendidikan memainkan peranan yang sangat besar dan juga memiliki kaitan erat antara gagasan tentang peraturan hukuman untuk mencegah pelanggaran terhadap peraturan, dan juga peraturan tersebut berfungsi untuk mengatur perilaku seseorang.<sup>19</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa hukuman itu bersifat preventif yang sepenuhnya berasal dari rasa takut terhadap ancaman hukuman (ta'zir). Dan rasa takut terhadap hukuman dapat mempunyai pengaruh yang bermanfaat sehingga seorang anak didik menjauhi perilaku yang salah.

Dengan adanya ta'zir atau hukuman di pondok pesantren, santri yang tidak menjalankan kewajiban dan tata tertib yang telah ditentukan, maka mereka akan merasa takut dan malu pada dewan asatid dan teman-temannya karena mendapatkan ta'zir. Sehingga mau tidak mau apabila aturan sudah dijalankan, santri harus mematuhi. Meskipun ada di antara santri yang takut dengan ta'zir apabila tidak patuh pada peraturan yang ada.

Dan dengan ta'zir tersebut santri akan merasa jera atau berfikir bahwa dengan mematuhi peraturan akan meningkatkan kedisiplinan para santri dan secara tidak langsung prestasi pun akan meningkat. Dengan demikian maka santri memilih menjalankan peraturan yang berlaku dari pada harus

---

<sup>19</sup> Emile Durkheim, *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hal. 116

terkena ta'zir. Walaupun terkesan memaksa bagi santri, namun apabila dilakukan secara terus menerus makan dengan sendirinya santri akan terbiasa melakukannya, tidak hanya dilakukan di lingkungan pondok saja tetapi di luar pondok pun akan terbiasa dengan kedisiplinan.

Dapat diambil kesimpulan juga bahwa ta'zir atau hukuman adalah alat yang bersifat untuk menghentikan tingkah laku yang sifatnya negatif. Dengan diterapkannya hal tersebut secara tidak langsung santri akan terbiasa dengan kedisiplinan, meskipun dengan tanpa ta'zir atau hukuman. Karena untuk merubah perilaku yang negatif ke positif itu membutuhkan proses, berawal dari paksaan dan lama kelamaan akan menjadi kebiasaan.

#### 7. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Pada telaah pustaka ini, peneletian ini akan dilakukan penlitu berjudul “Pengaruh Pemberian Ta'zir terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesatren Nurul Ulum Blitar”. Adapun penelitian yang sudah pernah dilakukan diantaranya sebagai berikut:

- a. Skripsi dari Ahmad Jihad yang berjudul efektifitas hukuman terhadap kedisiplinan santri (studi kasus di pondok pesantren daar el-qolam) skripsi Universitas Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011. Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai hukuman atau ta'zir dapat mengefektifkan kedisiplinan santri dengan hukuman atau ta'zir, memang terbukti efektif dalam membuat santri berdisiplin apabila

hukuman tersebut mengacu kepada pedoman dalam memberikan hukuman dan kebijakan pondok pesantren.

- b. Penelitian dari Puji Lestari dan Ali Muhson, Mahasiswa dan Dosen Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Pengaruh Reward dan Punishment terhadap Kedisiplinan dan Prestasi Belajar”. Hasil penelitiannya ada pengaruh positif reward terhadap kedisiplinan siswa, ada pengaruh positif reward terhadap prestasi belajar siswa, ada pengaruh positif punishment terhadap kedisiplinan siswa, ada pengaruh positif punishment terhadap prestasi belajar siswa, dan yang terakhir ada pengaruh positif kedisiplinan terhadap prestasi belajar.
- c. Skripsi Arniyati yang berjudul “Dampak hukuman terhadap kepatuhan santri baru putra” (studi kasus di pondok pesantren kramat), Pasuruan, 2014. Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai adanya dampak ta’zir (hukuman) terhadap kepatuhan santri baru putra di pondok pesantren kramat pasuruan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah peneliti ini lebih spesifik pada ta’zir (hukuman) dan kedisiplinan santri, dan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sample yang di ambil juga lebih banyak, responden juga berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini responden adalah seluruh santri putra. Dan jenjang yang di teliti juga berbeda, yaitu penelitian ini meneliti di jenjang keseluruhan

santri putra. Analisis data untuk penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana, sedangkan penelitian sebelumnya tidak menggunakan analisis tersebut.

## B. Kedisipinan

### 1. Pengertian Kedisiplinan

Secara etimologis, disiplin berasal dari bahasa latin *desclipina*, yang menunjukkan kepada kegiatan belajar mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah bahasa inggris, *disciple* yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Istilah lainnya adalah *discipline*, yang berarti tata tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kenali diri.<sup>20</sup>

Secara terminologis, banyak pakar yang mendefinisikan disiplin. Soegarda Poerbakawatja mendefinisikan disiplin adalah suatu tingkat tata tertib tertentu untuk mencapai suatu kondisi yang baik guna memenuhi fungsi pendidikan.<sup>21</sup>

Disiplin sangatlah penting bagi peserta didik. Karena itu, harus ditanamkan secara terus menerus kepada peserta didik. Banyak para ahli yang memeberikan pengertian sesuai dengan sudut pandang masing-masing. dalam buku manajemen peserta didik berbasis sekolah, *The Liang*

---

<sup>20</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pad Perilaku dan Prestasi siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 30

<sup>21</sup> Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H Haharap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hal.81

*Gie* (1972) memberikan pengertian bahwa disiplin adalah keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.<sup>22</sup>

Disiplin pada hakikatnya adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai dan bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan dan melakukan sesuatu yang mendukung dan melindungi sesuatu yang telah ditetapkan.<sup>23</sup>

Tu'u mengartikan kedisiplinan sebagai kesadaran diri yang muncul dari batin teladan untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu. Kesadaran itu antara lain, jika dirinya berdisiplin baik, maka akan memberi dampak yang baik bagi keberhasilannya di masa mendatang.<sup>24</sup>

Adapun ayat Al-Qur'an yang menyatakan memerintahkan disiplin itu sebagai taat atau ketaatan pada perintah yang telah berlaku dan sudah ditetapkan, surat An-Nisa'(4:59):

---

<sup>22</sup> Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*.,172

<sup>23</sup> Soedijarto, *Pendidikan sebagai Sarana Reformasi Mental dalam Upaya Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 51

<sup>24</sup> Tu'u, *Peran Disiplin pad Perilaku dan Prestasi siswa*.,Viii

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ

فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ

خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.<sup>25</sup>*

Nah, dalam ayat di atas disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku, jadi bisa diartikan sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan itu secara ikhlas atau pamrih.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut sudah jelas, bahwa disiplin adalah sikap patuh yang ditujukan dengan perbuatan yang mematuhi tata tertib yang berlaku di tempat ia berada. Adapun pengertian

---

<sup>25</sup> QS. An-Nisa' (04:59)

disiplin dalam suatu lembaga pesantren yaitu suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh seorang santri.

## 2. Macam-macam Disiplin

Ada tiga macam disiplin menurut Ali mron dalam bukunya manajemen peserta didik berbasis sekolah. Pertama, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritation*. Menurut konsep ini, peserta didik di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika beliau sedang mengajar. Peserta didik diharuskan mengiyakan saja dengan apa yang diperintahkan oleh guru, dan tidak membantah. Dengan demikian guru bebas memberikan tekanan kepada peserta didik.

Kedua, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*. Menurut konsep ini, peserta didik harus diberi suatu kebebasan seluas-luasnya dalam kelas dan sekolah. Aturan sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat pada peserta didik, artinya peserta didik dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik.

Ketiga, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *demokratis*, kebebasan yang terkendali atau kebebasan tersebut yang bertanggung jawab. Disiplin ini memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta

didik untuk berbuat apa saja, tapi ada konsekuensinya dari perbuatan yang telah dilakukan oleh peserta didik itu harus ditanggung.<sup>26</sup>

### 3. Tujuan kedisiplinan

Beberapa pendapat para ahli mengenai tujuan dari disiplin ini Menurut Charles tujuan dari disiplin itu ada dua yang pertama tujuan jangka panjang yaitu supaya anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas, yang kedua jangka pendek yaitu untuk mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pengaruh pengendalian dari luar.<sup>27</sup>

Soekarto Indra Fachrudin bahwa tujuan dasar dari disiplin itu sendiri ialah membantu peserta didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan tidak bertanggung jawab menjadi bertanggung jawab, membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya problem disiplin dan menciptakan situasi yang favorable bagi kegiatan belajar mengajar dimana mereka mentaati peraturan yang ditetapkan.<sup>28</sup>

Maka dalam pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan disiplin adalah menjadikan peserta didik mempunyai tingkah laku yang sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada demi kebaikan dieinya sendiri dan kebaikan bersama, dan dengan adanya disiplin akan

---

<sup>26</sup> Ibid., 173-174

<sup>27</sup> Charles Schaefar, *Cara Efektif Mendidik dan mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 2008), hal. 08

<sup>28</sup> Soekarto Indra Fachrudin, *Administrasi Pendidikan*, (Malang: Tim Publikasi, FIB IKIP, 2009), hal. 108

membentuk seorang yang dapat bertanggung jawab dan tepat waktu, sehingga dapat tercipta kehidupan yang teratur dan terarah.

#### 4. Unsur-unsur disiplin

Dengan adanya suatu disiplin pendidik mampu mendidik peserta didik agar berlaku sesuai dengan standart kelompok sosialnya. Adapun empat unsur untuk membentuk sebuah disiplin adalah:

##### a. Peraturan

Peraturan adalah pola yang telah ditetapkan pada tingkah laku dengan tujuan untuk memberi batasan pada seseorang mengenai perilaku yang dapat dilakukan pada situasi maupun kondisi tertentu. Agar peraturan dapat berfungsi maksimal, maka peraturan harus memenuhi syarat seperti mudah diingat, dimengerti diterima dan dilaksanakan si anak aatau pesera didik. Karena itu selayaknya peraturan disampaikan pada peserta didik dalam bahasa yang mudah dimengerti, dijelaskan dan diulang berapa kali hingga peserta didik dapat benar-benar mengingatnya.

##### b. Konsistensi

Konsistensi dimakanai sebagai kecenderungan menuju arah kesamaan. Artinya ada kesamaan dalam situasi dan kondisi berebeda dengan tujuan yang tetap. penerapan konsistensi dalam konsep peraturan adalah pada pelaksanaan peraturan, pelaksanaan hukuman,

dan pelaksanaan pemberian penghargaan. Tanpa konsistensi proses disiplin tidak akan tercapai.

c. Hukuman

Fungsi hukuman disini mencegah berulangnya tindakan yang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan. Adanya hukuman anak enggan mengulangi tingkah laku yang mengakibatkan hukuman tersebut. Batasan pemberian hukuman adalah harus tetap dalam jalan kasih sayang, ada hubungannya dengan kesalahan atau disesuaikan dengan kepribadian penerima hukuman.

d. Penghargaan

Disini penghargaan mempunyai peran penting terhadap penerapan disiplin. Fungsi penghargaan antara lain untuk mendidik, alat untuk memotivasi anak, dan sebagai penguatan.<sup>29</sup>

5. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Disiplin

Karena kedisiplinan tidak terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang melainkan sikap tersebut terbentuk karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor tersebut:

a. Faktor Intern

Yaitu faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, meliputi:

---

<sup>29</sup> Dian Ibung, *Mengemban Nilai Moral pada Anak*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 85-87

1) Faktor pembawaan, menurut aliran nativisme bahwa nasib anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya sedangkan pengaruh lingkungan hidupnya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan anak sepenuhnya bergantung pada pembawaannya.<sup>30</sup> Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang bersikap disiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan dari keturunannya.

2) Faktor kesadaran

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran tentang apa yang telah dikerjakan. Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bilamana timbul dari kesadaran setia insan, untuk selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur bukan karena ada tekanan atau paksaan dari luar.<sup>31</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan jika seseorang memiliki kesadaran atau pikirannya telah terbuka untuk melaksanakan disiplin maka ia pun akan melakukan.

3) Faktor minat dan motivasi

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan lain yang

---

<sup>30</sup> Muhammad kasiran, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2010), hal. 27

<sup>31</sup> Djoko Widagdho, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 152

bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan.<sup>32</sup> Sedangkan motivasi adalah suatu dorongan atau kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>33</sup> Dapat di ambil kesimpulan bahwa minat dan motivasi sangat berpengaruh untuk meningkatkan keinginan yang ada dalam berdisiplin sangat kuat maka dengan sendirinya ia akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar.

#### 4) Faktor pengaruh pola pikir

Ahmad Amin dalam bukunya yang berjudul Etika mengatakan bahwa:

Ahli ilmu jiwa menetapkan bahwa pikiran itu tentu mendahului perbuatan, maka perbuatan berkehendak itu dapat dilakukan setelah pikirannya. Pola pikir yang telah ada terlebih dahulu sebelum tertuang dalam perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan. Jika orang mulai berpikir akan pentingnya disiplin maka ia akan melakukannya.<sup>34</sup>

#### b. Faktor ekstern

Yaitu faktor yang berada di luar diri orang yang bersangkutan meliputi:

- 1) Sanksi dan hukuman, hukuman adalah perbuatan yang secara intensional diberikan, sehingga menyebabkan

---

<sup>32</sup> Sukardi, *Bimbingan perkembangan.*, 46

<sup>33</sup> Tursan hakim, *belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2001), hal, 26

<sup>34</sup> Charles Schafer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplin Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 2008), hal 88

penderitaan lahir batin diarahkan untuk membuka hati nurani dan kesadaran si penderita akan kesalahan yang telah dilakukan.<sup>35</sup> Fungsi hukuman dalam pendidikan sebagai alat untuk memberikan sanksi kepada siapapun yang melakukan pelanggaran, sehingga sanksi atau hukuman sebagai bentuk pelanggaran.

- 2) Contoh atau teladan, teladan atau modelling adalah contoh perbuatan dan tindakan sehari-hari dari seseorang yang berpengaruh. Keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses, karena teladan itu menyediakan isyarat-isyarat non verbal sebagai contoh yang jelas untuk ditiru.<sup>36</sup>
- 3) Nasihat, di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Oleh karena itu teladan dirasa kurang cukup untuk mempengaruhi seseorang agar berdisiplin. Menasehati berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pelanggaran yang objektif.<sup>37</sup>
- 4) Faktor latihan, melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka

---

<sup>35</sup> Ahmad Amin, *Etika*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hal. 30

<sup>36</sup> Schafer, *Cara Efektif Mendidik*, 14

<sup>37</sup> *Ibid.*, 130

menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang. Jadi dalam hal ini sikap disiplin yang ada pada seseorang selain berasal dari pembiasaan bisa dikembangkan melalui latihan.<sup>38</sup>

- 5) Faktor lingkungan, salah satu faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan yaitu lingkungan, demikian juga dalam disiplin. Lingkungan pesantren misalnya dalam keberhasilannya santri terbiasa melakukan kegiatan yang tertib dan teratur karena lingkungan yang mendukung serta memaksanya untuk berdisiplin.
- 6) Pengaruh kelompok, seperti yang dikemukakan oleh Zakiyah Darajat dalam bukunya yang berjudul Ilmu Jiwa Agama bahwa “para remaja sangat memperhatikan penerimaan sosial dan teman-temannya ingin diperhatikan dan mendapat tempat dalam kelompok teman-temannya itulah yang mendorong remaja meniru apa yang dibuat, dipakai dan dilakukan teman-temannya”.<sup>39</sup> Apa yang dikemukakan menunjukkan bahwa pengaruh kelompok kuat di banding yang lain karena tidak dapat disangkal

---

<sup>38</sup> Ibid., 176

<sup>39</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hal. 88

nahwa manusia sebagai makhluk sosial dan bersosialisasi merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari.

#### 6. Urgensi Disiplin

Perilaku negatif yang dilakukan oleh remaja seperti pelajar maupun santri di pesantren terkadang telah melampaui batas kewajaran karena telah melanggar peraturan atau tata tertib, melanggar norma agama, kriminal dan membawa akibat buruk terhadap masyarakat. Mulyasa mengungkapkan, disiplin itu perlu untuk perkembangan anak karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu.

Dengan demikian disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak. Beberapa ada kebutuhan yang diisi oleh disiplin yaitu:

- a. Disiplin memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan.
- b. Dengan membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah.
- c. Dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut pada cara yang akan mendatangkan pujian, yang akan di tafsirkan sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan.
- d. Disiplin yang sesuai dengan perkembangan, berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan dirinya.

- e. Disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani menjadi pembimbing dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku.<sup>40</sup>

### C. Pondok Pesantren

#### 1. Pengertian dan Pondok Pesantren

Menurut Dhofier pondok pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan seorang atau guru yang lebih di kenal dengan sebutan kyai.<sup>41</sup>

Pondok pesantren menurut Syarif, “merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dengan kyai sebagai sentra utama serta masjid sebagai pusat lembaganya”.<sup>42</sup>

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan sejenis pendidikan lainnya, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan peserta didik untuk menjadi ahli agama atau menjadi muslim yang memiliki

---

<sup>40</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hal. 97

<sup>41</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasahada, 1993), hal. 06

<sup>42</sup> Ibid., 03

ketrampilan atau keahlian untuk membangun kehidupan Islami di masyarakat.<sup>43</sup>

Dari pengertian pondok pesantren yang telah dipaparkan yaitu suatu lembaga yang mana memiliki sebuah asrama dan menggunakan pendidikan secara terpadu yang di tangani oleh seorang guru atau biasa disebut oleh kyai. Namun demikian dalam proses perkembangan dan pertumbuhan pondok pesantren tampak adanya pola umum, dalam artian merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem *non-klasikal*.<sup>44</sup>

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren di Indonesia oleh beberapa ahli disebutkan dimulai pada masa-masa permulaan datang dan masuknya Islam di Indonesia, dimana pondok pesantren yang dianggap tertua terletak di daerah Aceh. Dan menyebutkan bahwa yang dianggap sebagai pendiri utama di Indonesia adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim, yang pada pertama kalinya berada di daerah Jawa tepatnya di Gapura, Gresik.

Pada masa permulaan tumbuhnya pondok pesantren hanyalah berfungsi sebagai alat Islamisasi, yang sekaligus berfungsi memadukan tiga unsur pendidikan yaitu: ibadah untuk menenangkan iman, tabligh

---

<sup>43</sup> Irfan Paturohman, "Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman di Lingkungannya", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 01, (maret 2012), hal. 65

<sup>44</sup> Arifin, *Pesantren Tebuireng*, hal. 03

untuk menyebarkan ilmu dan amal, kemudian untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>45</sup>

## 2. Elemen-elemen Pondok Pesantren

### a. Pondok

Sebagai asrama santri atau siswa.<sup>46</sup> Karena itu, lembaga pendidikan Islam ini lebih populer disebut dengan pondok pesantren yang artinya keberadaan pondok ini dalam pesantren berfungsi sebagai wadah pembinaan, pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan. Melalui pondok santri dapat melatih diri melalui ilmu-ilmu yang praktis dan ketrampilan agama lainnya.<sup>47</sup>

### b. Masjid

Adalah sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam.<sup>48</sup> Dalam pesantren masjid selain menjadi tempat beribadah tapi juga sebagai sentral kegiatan pesantren, artinya sebagai tempat berlangsungnya suatu penyelenggaraan proses mengajar, terutama kegiatan kegiatan kajian kitab, sorogan, *muhadhoroh* dan lain sebagainya.<sup>49</sup>

### c. Kitab-kitab klasik

Dalam lingkup pesantren biasa di sebut dengan istilah kitab kuning. Ini karena terlihat bahan dasar dari kitab tersebut berwarna kuning-

---

<sup>45</sup> Ibid.,17

<sup>46</sup> Ibid., 05

<sup>47</sup> Amirudin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008), hal. 01

<sup>48</sup> Arifin, *Pesantren Tebuireng*., hal. 06

<sup>49</sup> Nahrawi, *Pesantren*., hal. 25

kekuningan, dan di tulis oleh para ulam pada zaman pertengahan yang menekankan kajian seputar tafsir, fiqih, hadis dan lainnya.<sup>50</sup>

d. Santri

Sebagai peserta didik atau siswa yang belajar ilmu agama Islam di pondok pesantren. Dhofier membagi santri menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu santri mukim dan santri kalong. Kalau santri mukim murid berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok, sedangkan santri kalong yaitu murid yang berasal desa disekeliling pesantren.<sup>51</sup>

e. Kyai

Kata kyai bukan dari bahasa arab melainkan dari bahasa jawa, dan mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Sebutan kyai yang dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membuktikan hidupnya untuk Allah serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran agama dan pandangan Islam melalui pendidikan.<sup>52</sup>

3. Tujuan Pondok Pesantren

Mujamil Qomar dalam bukunya yang berjudul *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* menjelaskan bahwa tujuan pesantren di bagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan

---

<sup>50</sup> Ibid., 25-26

<sup>51</sup> Arifin, *Pesantren Tebuireng.*, hal. 12

<sup>52</sup> Ibid., 14

tujuan khusus. Tujuan umum pesantren yaitu membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, maupun masyarakat. Adapun tujuan khususnya yaitu:

- a. Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembanguna bangsa dan negara.
- d. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.

- e. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.<sup>53</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.<sup>54</sup>

#### 4. Bentuk Pondok Pesantren

Menurut Jaelani yang dikutip oleh Nur Uhbiyati dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menyatakan bahwa pondok pesantren berdasarkan penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya dapat digolongkan dalam tiga bentuk :

- a. Pondok pesantren yang cara pengajarannya diberikan dengan cara non klasikal (sistem bandungan atau sorogan). Dimana seorang ahli atau kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.
- b. Yang dimaksud pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran ajaran Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren seperti

---

<sup>53</sup> Mujamil qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 14

<sup>54</sup> *Ibid.*, 07

di atas tapi para santri tidak disediakan pemondokan kompleks pesantren, namun tinggal tersebar diseluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong), dimaana cara metode pengajarannya dengan sistem *weton* yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu.

- c. Pondok pesantren yang di dalam sistem pendidikan dan pengajarannya mengintegrasikan sistem madrasah ke dalam pondo pesantren dengan segala jiwa, nilai dan atribut-atribut lainnya. Di dalam pengajarannya memakai metode dedaktif dan sistem evaluasi semester, dan pengajarannya memakai sistem klasikal ditambah dengan disiplin yang ketat full asrama atau santri diwajibkan didalam asrama. Biasanya disebut dengan pondo pesantren modern.<sup>55</sup>

## 5. Sistem Pondok Pesantren

Sistem penyelenggaraan pondok pesantren pada mulanya memiliki keunikan tersendiri di banding sistem pendidika di lembaga lain. A Faatah Yasin dalam bukunya yang berjudul Dimensi-dimensi Pendidikan Islam menggambarkan bahwa sistem pendidikan podok pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan sitem pendidikan tradisional dengan ciri adanya kebebasan penuh dalam proses pembelajaran, terjad hubungan interaktif antara kyai dan santri.

---

<sup>55</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pusaka Setia, 2005), hal. 240

- b. Pola kehidupan di pesantren menonjolkan semangat demokrasi dalam praktik memecahkan masalah internal non-kulikuler.
- c. Santri dalam menempuh pendidikan di pesantren tidak berorientasi semata-mata mencari ijazah dan gelar, sebagaimana sistem pendidikan formal.
- d. Kultur pendidikan di arahkan untuk membangun dan membekali para santri agar hidup sederhana, memiliki idealisme, persaudaraan, persamaan, percaya diri, kebersamaan, dan memiliki keberanian untuk siap hidup di masa depan.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> A Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 243-244